

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA SISWA SD BANDA ACEH

Factors Related To The Level Of Knowledge On Clean Living Behavior and Healthy (Phbs) In Banda Aceh Primary Students

Riski Aulia Zulkifli¹, Meutia Zahara², Riza Septiani³

¹Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

²Megister Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

³Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

*Corresponding author: riskiaulia736@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.35451/jkg.v6i2.2094>

Abstrak

Menjaga kebiasaan hidup yang bersih dan sehat memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan program pemerintah untuk meningkatkan kesehatan secara berkelanjutan. Langkah-langkah untuk memperkuat keyakinan siswa dan komunitas sekolah terhadap kesuksesan mereka dalam menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah sangat diperlukan. Dukungan melalui proposal dan infrastruktur juga menjadi hal yang penting dalam mendukung implementasi Program Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di antara siswa SD Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*, yang mengkaji hubungan antara paparan atau faktor risiko independen (seperti tingkat pengetahuan, jenis kelamin, sikap, kebersihan pribadi, dan riwayat diare) dengan hasil atau efek dependen (PHBS). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling dan terdapat 82 siswa dari kelas V dan VI yang berpartisipasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan SPSS statistics 26 hasil uji chi-square, ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan (p-value 0,027), jenis kelamin (p-value 0,017), sikap (p-value 0,040), kebersihan pribadi (p-value 0,027), dan riwayat diare (p-value 0,018) dengan PHBS pada siswa SD Banda Aceh. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, jenis kelamin, sikap, kebersihan pribadi, dan riwayat diare dengan PHBS siswa SD Banda Aceh.

Kata kunci: PHBS, Siswa/Siswi, Sekolah Dasar (SD)

Abstract

Maintaining clean and healthy living habits plays an important role in ensuring the sustainability of government programs to improve health in a sustainable manner. Steps to strengthen the belief of students and school communities in

their success in implementing clean and healthy living habits in the school environment are highly needed. Support through proposals and infrastructure is also important in supporting the implementation of the Clean and Healthy Living Program (PHBS) in schools. The purpose of this study is to identify the factors related to the level of knowledge about clean and healthy living behavior (PHBS) among students of SD Banda Aceh. The research method used is quantitative with a cross-sectional research design, which examines the relationship between exposure or independent risk factors (such as knowledge level, gender, attitude, personal hygiene, and history of diarrhea) with the outcome or dependent effect (PHBS). The sampling technique in this study used the total sampling technique and there were 82 students from grades V and VI who participated. Data analysis was carried out using univariate and bivariate analysis. Based on the analysis using SPSS statistics 26, the results of the chi-square test showed a significant relationship between knowledge level (p-value 0.027), gender (p-value 0.017), attitude (p-value 0.040), personal hygiene (p-value 0.027), and history of diarrhea (p-value 0.018) with PHBS in students of SD Banda Aceh. The conclusion of the results of this study is that there is a significant relationship between knowledge level, gender, attitude, personal hygiene, and history of diarrhea with PHBS in students of SD Banda Aceh

Keywords: PHBS, Students, Elementary School

1. PENDAHULUAN

Perilaku manusia terbentuk oleh sejumlah pengalaman dan hubungan yang dibangun oleh individu dengan lingkungannya seiring waktu. Hal ini tercermin dalam pengetahuan yang dimiliki, sikap yang diadopsi, dan tindakan yang dilakukan. Ketika individu menerima pelayanan kesehatan, perilaku mereka adalah respons terhadap faktor-faktor eksternal dan internal. Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh seberapa baik pengetahuannya tentang praktik hidup bersih dan sehat (PHBS). PHBS merupakan bentuk kesadaran pribadi akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta berperan aktif dalam mempromosikan kesehatan di wilayah tersebut (Sarah, 2020).

Membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini di lembaga pendidikan jauh lebih sederhana dibandingkan dengan mengubahnya saat individu telah dewasa. Anak-anak yang bersekolah merupakan kelompok rentan karena rentan terpapar kuman, virus, atau bakteri di lingkungan sekitarnya. Selain itu, pada usia sekolah, anak-anak memerlukan dukungan untuk membiasakan perilaku yang baik, terutama terkait PHBS. Bukan hanya tentang kesehatan saja, anak-anak usia sekolah membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan kebiasaan baik, terutama dalam hal menjaga kebersihan dan pengetahuan tentang kesehatan. Mereka berada pada fase yang ideal untuk memperoleh pengarahan dan mempelajari hal-hal baru. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan konsep-konsep kesehatan kepada mereka sejak dini, karena pada usia ini mereka cenderung cepat menyerap dan menginternalisasi informasi yang diberikan kepada mereka (Sari, 2016).

Fasilitas atau infrastruktur yang memadai adalah faktor krusial yang memiliki dampak besar terhadap kesehatan dan higienitas siswa.

Namun, seringkali ada tantangan di fasilitas kesehatan yang tidak mempromosikan praktik kebersihan dan kesehatan yang optimal. Misalnya, toilet sekolah yang memiliki dua ruangan namun kondisinya kotor dan tidak menyenangkan, serta kurangnya akses air untuk mencuci tangan, hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan siswa dengan meningkatkan risiko penyakit seperti DBD dan diare. Meskipun banyak fasilitas pendidikan yang memiliki program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), namun implementasinya sering tidak optimal (Prihatini *et al.*, 2018).

Menurut informasi yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, terlihat bahwa tingkat penerapan perilaku cuci tangan menggunakan sabun yang benar di Aceh mencapai 31,6%, sedangkan secara keseluruhan di Indonesia mencapai 49,8%. Di Indonesia, dalam kelompok umur 10 sampai 14 tahun, tingkat pelaksanaan cuci tangan yang benar mencapai 43,0%. Adopsi PHBS ini tampaknya lebih umum terjadi pada lingkungan perkotaan, misalnya yang terindikasi dari laporan Riset Kesehatan Dasar yang menunjukkan angka sebesar 55,5%, dibandingkan dengan 42,7% di pedesaan. Berbagai faktor mempengaruhi tren ini, termasuk upaya promosi kesehatan yang intensif di perkotaan mengenai pentingnya gaya hidup yang bersih dan berbasis ilmiah, serta ketersediaan infrastruktur yang memadai yang telah disiapkan oleh pemerintah (Kementerian Kesehatan, 2018).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SD Banda Aceh, ditemukan bahwa beberapa siswa belum memahami cara mencuci tangan dengan benar. Selain itu, observasi lingkungan sekolah juga menunjukkan bahwa toilet siswa kotor dan berbau tidak sedap, Banyak pelajar yang

memilih untuk membeli makanan di luar lingkungan sekolah Dan banyak sampah yang dibiarkan berserakan tanpa dibuang pada tempatnya. Kondisi ini mendorong peneliti untuk tertarik melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor yang terkait dengan tingkat pemahaman tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di antara siswa SD Banda Aceh.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan adalah suatu analisis yang menggunakan pendekatan *cross-sectional* untuk mengeksplorasi korelasi antara berbagai variabel, termasuk tingkat pengetahuan, jenis kelamin, sikap, praktik kebersihan diri, dan kejadian diare, terhadap PHBS di antara pelajar sekolah dasar.

Metode pengambilan sampel secara menyeluruh digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini di SD Banda Aceh, di mana jumlah siswa yang menjadi sampel adalah 82, dalam penelitian ini, termasuk siswa dari kelas V dan IV. Sampel dalam penelitian ini mencakup seluruh populasi objek yang akan diteliti. Penelitian dilakukan di SD Banda Aceh, dari tanggal 17 hingga 21 Juli 2023. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang menyoroti PHBS siswa SD Banda Aceh, dan memperhatikan faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan, jenis kelamin, sikap, personal hygiene, dan kejadian diare.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data primer yang peneliti peroleh langsung melalui pengamatan dan wawancara, sedangkan data sekunder peneliti peroleh melalui bagian administrasi SD Banda Aceh. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis univariat Untuk mengevaluasi penyebaran dan frekuensi dari variabel dependen dan independen, serta untuk

memahami hubungan antara tingkat pengetahuan, jenis kelamin, sikap, kebersihan personal, serta kejadian diare terhadap PHBS pada siswa SD, analisis bivariat digunakan.

Bagian variabel kejadian diare, peneliti memeriksa riwayat kejadian diare pada responden selama satu minggu sebelum penelitian dilakukan. Data kemudian diuji menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikan (α) setara dengan 0,05. Dalam analisis ini, aturan yang berlaku adalah jika nilai p-value kurang dari atau sama dengan α (0,05), maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai p-value lebih besar dari α (0,05), maka tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

3. PENULISAN GAMBAR DAN TABEL

Berdasarkan data dalam Tabel 1, sebagian besar dari siswa yang melakukan PHBS dengan baik adalah 58 siswa, atau 70,7%. Demikian pula, sebanyak 69,5% memiliki pengetahuan yang baik tentang PHBS. Persentase tertinggi dari jenis kelamin adalah perempuan, mencapai 52,4%. Sikap positif terhadap PHBS juga cukup tinggi, mencapai 61,0%. Sekitar 62,2% dari responden menunjukkan kebersihan pribadi yang baik, sementara 67,1% dari mereka mengalami diare.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Prilaku PHBS, Tingkat Pengetahuan, Gender, Sikap, Kebersihan Pribadi, Dan Kejadian Diare.

Variabel	Jumlah (n=82)	%
PHBS		
Kurang baik	24	29,3
Baik	58	70,7
Tingkat pengetahuan		

Kurang baik	25	30,5
Baik	57	69,5
Gender		
Wanita	43	52,4
Pria	39	47,6
Sikap		
Negatif	32	39,0
Positif	50	61,0
Personal hygiene		
Kurang baik	31	37,8
Baik	51	62,2
Kejadian diare		
Tidak diare	27	32,9
Diare	55	67,1

Sumber : Data Primer, 2023

Dalam analisis bivariat, pengujian chi-square dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% dan signifikansi $\alpha = 0,05$, yang melibatkan partisipasi dari 82 responden. Hasil pengujian chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, jenis kelamin, sikap, kebersihan pribadi, dan kejadian diare dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa SD dengan perolehan nilai ($p < 0,05$)

Tabel 2. Faktor Yang Berhubungan Dengan PHBS Pada Siswa SD Banda Aceh

Variabel	PBHS				Jumlah		P-value
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	N	%	N	%	
Tingkat pengetahuan							
Kurang baik	1	48,0	1	52,0	2	100,0	0,27
Baik	1	21,0	4	78,0	5	100,0	
	2	,1	5	,9	7	,0	
Jenis kelamin							
Perempuan	1	41,9	2	58,1	4	100,0	0,17
Laki-laki	6	15,4	3	84,6	3	100,0	
Sikap							
Negatif	1	43,8	1	56,3	3	100,0	0,40
Positif	1	20,0	4	80,0	5	100,0	
Personal hygiene							
Kurang	1	45,0	1	54,0	3	100,0	0,0

baik	4	,2	7	,8	1	,0	27
Baik	1	19,0	4	80,0	5	100,0	
	0	,6	1	,4	1	,0	
Kejadian diare							
Tidak diare	1	48,1	1	51,9	2	100,0	0,18
Diare	1	20,0	4	80,0	5	100,0	
	1	,0	4	,0	5	,0	

Sumber: Data Primer, 2023

4. PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara variabel tingkat pemahaman, gender, sikap, kebersihan pribadi dan kejadian diare PHBS di SD Banda Aceh, dimana sebagian besar siswa dengan kategori tingkat pengetahuan baik menerapkan PHBS, sebanyak 57 responden (69,5%), sementara siswa dengan kategori tingkat pengetahuan rendah yang menerapkan PHBS hanya 25 orang (30,5%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan terhadap pengetahuan seseorang; sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan seseorang dalam memahami dan menerapkan informasi. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menjadi hambatan dalam menerima informasi (Suryani, 2018).

Hasil riset ini mengkonfirmasi temuan yang dilorkan oleh Nurhaeda and Uki, (2020), hasil riset menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan dan PHBS di SD 2 Inpres Lambunu, Kecamatan Bolano Lambunu, Kabupaten Parigi Moutong, dengan perolehan nilai $p = 0,019$ ($p < 0,05$). Pengetahuan anak bisa diperoleh dari dua sumber utama, yakni pengalaman pribadi (internal) dan informasi yang diperoleh dari luar (eksternal), seperti keluarga dan guru. Memiliki pengetahuan baik internal maupun

eksternal akan membantu anak memahami praktik PHBS dengan lebih baik, sehingga mereka dapat melaksanakan praktik tersebut dengan tepat.

Pada penelitian ini menemukan korelasi antara gender dan praktik mencuci tangan dengan sabun (PHBS) di antara siswa SD Banda Aceh. Persentase siswa perempuan yang melakukan PHBS lebih tinggi, dengan jumlah mencapai 43 orang (52,4%), sedangkan siswa laki-laki berjumlah 39 orang (47,6%). Pada umumnya, perempuan sering dikonotasikan dengan karakteristik seperti kelembutan, kehati-hatian, fokus, dan ketaatan yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Namun, penting untuk diingat bahwa kemampuan menjaga dan memelihara kesehatan adalah hak bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Fadhila and Rangkuti, (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin dan PHBS, hal ini terindikasi dari perolehan nilai p -value sebesar 0,176, dimana nilai $p > 0,05$. Meskipun jenis kelamin sering dianggap sebagai faktor predisposisi terhadap PHBS, hasil penelitian ini tidak menemukan korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Walaupun terdapat perbedaan antara temuan penelitian dan teori yang ada, hal ini tidak dianggap sebagai masalah karena masih ada kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang berperan dalam memengaruhi hubungan tersebut.

Ditemukan adanya korelasi yang signifikan antara sikap dan perilaku cuci tangan menggunakan sabun (PHBS) di kalangan siswa SD Banda Aceh. Mayoritas responden, sebanyak 61,0%, menunjukkan sikap positif terhadap PHBS, sementara hanya

39,0% yang menunjukkan sikap negatif. Sikap di sini mengacu pada respons atau tanggapan terhadap PHBS, yang juga mencerminkan praktik sebenarnya dari PHBS itu sendiri. Sikap seseorang dapat mengalami perubahan dalam berbagai kondisi dan situasi, dan peningkatan sikap dapat terjadi seiring dengan peningkatan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan atau pengalaman individu, tetapi juga oleh lingkungan sekitar. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Chrisnawati and Suryani, (2020), hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara variabel sikap dan variabel PHBS, dengan perolehan $p < 0,012 < 0,05$. Notoatmodjo menjelaskan seorang individu yang memiliki sikap tidak suportif cenderung memiliki respon yang terbatas hanya pada satu tingkat penerimaan dan tanggapan. Sebaliknya, individu yang memiliki sikap suportif menunjukkan tanggapan yang lebih luas, mencapai tingkat rasa hormat atau tanggung jawab terhadap stimulus eksternal. Sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari respons pikiran terhadap stimulus luar yang kemudian memunculkan sikap objektif terhadap informasi yang diterima.

Hasil analisis uji statistik yang dilakukan menggunakan uji chi-square menemukan adanya korelasi antara personal hygiene dan perilaku cuci tangan menggunakan sabun (PHBS) di kalangan siswa SD Banda Aceh. Dari data, terlihat bahwa 51 orang responden (62,2%) menunjukkan tingkat personal hygiene yang baik, sementara 31 orang responden (37,8%) menunjukkan tingkat personal hygiene yang kurang baik. Menjaga kebersihan diri adalah langkah utama yang sangat penting dilakukan dalam menjaga kesehatan baik fisik ataupun

mental, dengan tujuan mencegah penyebaran penyakit serta meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu cara yang penting dalam menjaga kesehatan diri agar terhindar dari penyakit.

Menurut studi yang dilakukan oleh Gabur, (2017), terdapat korelasi yang signifikan antara praktik PHBS dengan personal hygiene pada anak usia sekolah di SD N Tlogomas 2 No 248 Malang. Pada penelitian ini ditemukan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Memberikan edukasi dan pemahaman tentang praktik PHBS pada anak di lingkungan sekolah memberikan dampak positif pada kebersihan diri anak. Jika anak memiliki pengetahuan yang baik tentang praktik PHBS makan akan semakin baik pula kebersihan diri anak. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak sehingga sekolah memiliki peranan penting bagi anak dalam meningkatkan kualitas hidup anak. Sehingga bisa membentuk perilaku sehat anak sejak dini dengan memberikan informasi, dan membantu anak untuk dapat menerapkan praktik hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-harinya. Sasaran utamanya adalah mengajarkan anak untuk mengadopsi perilaku hidup bersih sejak usia dini karena kebiasaan yang terbentuk pada periode ini akan berdampak pada perilaku kesehatan anak di masa depan.

Dalam penelitian ini, dari total 58 responden yang menunjukkan perilaku cuci tangan pakai sabun (PHBS) yang baik, 55 responden (67,1%) diketahui mengalami kejadian diare, sedangkan responden yang tidak mengalami diare sebanyak 27 responden (32,9%). Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan perolehan nilai $p=0,018$, menunjukkan adanya korelasi antara

kejadian diare dan perilaku cuci tangan menggunakan sabun (PHBS) di kalangan siswa SD Banda Aceh.

Dengan demikian, rendahnya tingkat kejadian diare dapat ditentukan dengan seberapa baik pengetahuan seseorang tersebut, semakin baik pengetahuan, sikap, dan tindakan responden terhadap PHBS, maka semakin rendah tingkat kejadian diare. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan, sikap, dan tindakan responden terhadap PHBS, semakin tinggi tingkat kejadian diare. Responden yang menunjukkan pemahaman, sikap, dan perilaku yang positif terkait dengan praktik PHBS biasanya memiliki kemungkinan terkena diare yang lebih rendah dibandingkan dengan responden yang kurang memahami, memiliki sikap negatif, dan perilaku yang kurang mendukung terhadap PHBS. Mereka yang termasuk dalam kategori ini memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi untuk terpapar diare.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminah, (2021), di mana ditemukan odd ratio sebesar 0,412. Ini menunjukkan bahwa siswa yang menerapkan PHBS secara efektif memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mengalami diare sebanyak 0,412 kali lipat dibandingkan dengan mereka yang memiliki perilaku PHBS yang kurang baik. Temuan ini juga menunjukkan tingkat signifikan $p=0,004$, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara PHBS dengan kejadian diare, dengan nilai tersebut berada di bawah ambang batas signifikansi yang umumnya ditetapkan pada 0,05.

Indikator PHBS yang dapat mempengaruhi terjadinya diare meliputi mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun (CTPS), menggunakan fasilitas jamban yang bersih dan higienis, serta membuang sampah pada tempatnya dan mengikuti

kebiasaan membuang sampah pada tempat sampah. Tindakan-tindakan ini memiliki peran penting dalam mencegah penyebaran berbagai patogen penyebab penyakit diare.

5. KESIMPULAN

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa variabel yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare antara lain tingkat pengetahuan, jenis kelamin, sikap, kebersihan diri, dan kejadian diare. Diharapkan agar pihak yang bertanggung jawab dalam promosi kesehatan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya upaya meningkatkan PHBS pada siswa SD Banda Aceh. Fokus utamanya adalah meningkatkan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik PHBS melalui program pendidikan kesehatan di sekolah. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan dalam program School Health Enterprise (SHE) dengan memberikan pendampingan, motivasi, dan melakukan pemantauan terhadap implementasi PHBS di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Huliatusunisa, Y. and Magdalena, I. (2021) 'Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal JKFT*, 6(1), p. 18. doi:10.31000/jkft.v6i1.5214.
- Chrisnawati, Y. and Suryani, D. (2020) 'Hubungan Sikap, Pola Asuh Keluarga, Peran Orang Tua, Peran Guru dan Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), pp. 1101-1110. doi:10.35816/jiskh.v12i2.484.
- Fadhila, N.A. and Rangkuti, A.F. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Phbs Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan', *Jurnal Kesehatan dan Pengelolaan Lingkungan*, 2(2), pp. 123-129. doi:10.12928/jkpl.v2i2.6339.
- Gabur, M.G., Yudiernawati, A. and Dewi, N. (2017) 'Hubungan Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) terhadap Personal Hygiene Anak Usia Sekolah Di SDN Tlogomas 2 Malang', *Journal Nursing News*, 2(1), pp. 533-542.
- Kementerian Kesehatan (2018) *Profil Kesehatan Indonesia, IT - Information Technology*. doi:10.1524/itit.2006.48.1.6.
- Nurhaeda and Uki, E. (2020) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dengan Praktek PHBS Di Sekolah Dasar 2 Inpres Lambunu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong The Relationship Between Students' Knowledge Levels And Attitudes With PHBS Practice At Elementary School', *Media Publikasi Penelitian Kebidanan*, 3(1), pp. 8-14. Available at: <https://institutgrahaananda.ac.id/jurnal/index.php/mppk/article/view/31/23>.
- Prihatini, G.S. et al. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Ponde x', *Saintika Medika*, 14(1), pp. 7-14.
- Sarah, A., Fauzan, A. and Ernadi, E. (2020) 'Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Siswa Di Sekolah Mi Al-Hidayah Batulicin-Tanah Bumbu Tahun 2020', *JURNAL*

KESEHATAN MASYARAKAT, pp.
1–8. Available at:
[http://eprints.uniska-
bjm.ac.id/2584/1/ARTIKEL](http://eprints.uniska-bjm.ac.id/2584/1/ARTIKEL)
AYUNI SARAH.pdf.

Sari, N.I., Widjanarko, B. and Kusumawati, A. (2016) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya untuk pencegahan penyakit diare pada siswa di sd n karangtowo kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3), pp. 2356–3346. Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>.

Suryani, L. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa/I Sekolah Dasar Negeri 37 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru', *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 1(2), pp. 17–28. Available at: <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/255>.